

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Remaja Putri di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta berdasarkan Usia dan Kelas

Karakteristik responden dibagi berdasarkan usia dan kelas. Usia dalam kategori ini adalah < 17 tahun dan ≥ 17 Tahun. Karakteristik kelas meliputi kelas X dan kelas XI. Karakteristik remaja putri di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta ditampilkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Karakteristik Remaja Putri Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1.	Usia		
	< 17 tahun	25	60,97%
	≥ 17 tahun	16	39,03%
	Jumlah	41	100%
2.	Kelas		
	X	27	65,90%
	XI	14	34,10%
	Jumlah	41	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan usia persentase terbesar responden < 17 tahun sebanyak 25 orang (60,97%), dan karakteristik remaja putri berdasarkan kelas mayoritas kelas X sebanyak 27 orang (65,90%).

2. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta Sebelum Diberikan Edukasi Tentang Anemia Menggunakan Permainan Roda Putar

Tingkat pengetahuan tentang anemia dikelompokkan menjadi 3 yaitu baik (≥ 76), cukup (56-75), dan kurang (≤ 55). Tingkat pengetahuan sebelum diberikan edukasi tentang anemia ditampilkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta Sebelum Diberikan Edukasi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	4	9,80%
Cukup	27	65,90%
Kurang	10	24,40%
Jumlah	41	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum dilakukan edukasi tentang anemia dari 41 responden persentase terbesar adalah kategori cukup sebanyak 27 orang (65,9%).

Tingkat pengetahuan remaja putri Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta sebelum diberi edukasi tentang anemia berdasarkan usia ditunjukkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta Sebelum Diberikan Edukasi Berdasarkan Usia

Usia	Tingkat Pengetahuan						Jumlah
	Baik		Cukup		Kurang		
	F	%	f	%	f	%	
< 17 Tahun	4	16	15	60	6	24	25
≥ 17 Tahun	0	0	12	75	4	25	16
Jumlah	4		27		10		41

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberi edukasi tentang anemia berdasarkan usia, dari 25 responden yang berusia <17 tahun persentase terbesar tergolong cukup sebanyak 15 orang (60,00%) . Sedangkan tingkat pengetahuan sebelum diberi edukasi tentang anemia berdasarkan usia ≥17 tahun dari 16 responden persentase terbesar tergolong cukup sebanyak 12 orang (75,00%).

Tingkat pengetahuan sebelum diberi edukasi tentang anemia di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta berdasarkan kelas ditampilkan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta Sebelum Diberikan Edukasi Berdasarkan Kelas

Kelas	Tingkat Pengetahuan						Jumlah
	Baik		Cukup		Kurang		
	F	%	f	%	f	%	
X	4	14,81	16	59,26	7	25,93	27
XI	0	0	11	78,57	3	21,43	14
Jumlah	4		27		10		41

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberi edukasi tentang anemia berdasarkan kelas, dari 27 responden kelas X persentase terbesar tergolong cukup sebanyak 16 orang (59,26%) . Sedangkan tingkat pengetahuan sebelum diberi edukasi tentang anemia berdasarkan kelas XI dari 14 responden persentase terbesar tergolong cukup sebanyak 11 orang (78,59%).

3. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta Setelah Diberikan Edukasi

Tingkat pengetahuan tentang anemia dikelompokkan menjadi 3 yaitu baik (≥ 76), cukup (56-75), dan kurang (≤ 55). Tingkat pengetahuan sesudah diberikan edukasi tentang anemia ditampilkan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta Sesudah Diberikan Edukasi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	41	100%
Cukup	0	0%
Kurang	0	0%
Jumlah	41	100%

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sesudah dilakukan edukasi tentang anemia dari 41 responden semua tergolong baik sejumlah 41 orang (100%).

Tingkat pengetahuan remaja putri Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta sesudah diberi edukasi tentang anemia berdasarkan usia ditunjukkan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta Sesudah Diberikan Edukasi Berdasarkan Usia

Usia	Tingkat Pengetahuan						Jumlah
	Baik		Cukup		Kurang		
	F	%	f	%	F	%	
< 17 Tahun	25	100	0	0	0	0	25
≥ 17 Tahun	16	100	0	0	0	0	16
Jumlah	41		0		0		41

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sesudah diberi edukasi tentang anemia berdasarkan usia, dari 25 responden yang berusia <17 tahun semua tergolong baik sebanyak 25 orang (100%) . Sedangkan tingkat pengetahuan sesudah diberi edukasi tentang anemia berdasarkan usia ≥17 tahun dari 16 responden mayoritas tergolong cukup sebanyak 16 orang (100%).

Tingkat pengetahuan sesudah diberi edukasi tentang anemia di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta berdasarkan kelas ditampilkan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta Sesudah Diberikan Edukasi Berdasarkan Kelas

Kelas	Tingkat Pengetahuan						Jumlah
	Baik		Cukup		Kurang		
	F	%	f	%	f	%	
X	27	100	0	0	0	0	27
XI	14	100	0	0	0	0	14
Jumlah	41		0		0		41

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sesudah diberi edukasi tentang anemia berdasarkan kelas, dari 27 responden kelas X semua tergolong baik sebanyak 27 orang (100%) . Sedangkan tingkat pengetahuan sesudah diberi edukasi tentang anemia berdasarkan kelas XI dari 14 responden mayoritas tergolong cukup sebanyak 14 orang (100%).

4. Perbedaan Tingkat pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi Anemia Pada Remaja Putri Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta

Perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi anemia pada remaja putri Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta ditampilkan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi Anemia Pada Remaja Putri Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Edukasi		Sesudah Edukasi	
	F	%	F	%
Baik	4	9,80	41	100
Cukup	27	65,90	0	0
Kurang	10	24,40	0	0
Jumlah	41	100	41	100
Rata Rata Nilai	51,46		92,44	

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberi edukasi tentang anemia, dari 41 responden persentase terbesar tergolong cukup sebanyak 27 orang (65,90%). Sedangkan tingkat pengetahuan sesudah edukasi tentang anemia mengalami kenaikan tingkat pengetahuan dari 41 responden semua tergolong baik sebanyak 41 orang (100%). Rata-rata nilai sebelum edukasi tentang anemia adalah 51,46, sedangkan sesudah edukasi anemia menggunakan media roda putar adalah 92,44.

Hasil uji Normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* ditampilkan pada Tabel 4.9

Tabel 4.9. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	F	Sig.	Statistic	f	Sig.
<i>Pre - Test</i>	0,227	41	0,000	0,919	41	0,007
<i>Post Test</i>	0,382	41	0,000	0,627	41	0,000

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa skor *pretest* dan *posttest* diperoleh nilai sig 0.007 dan 0.000 (> 0.05) yang artinya data tidak berdistribusi normal. Maka asumsi normalitas pada skor *pretest* dan *posttest*

tidak terpenuhi. Karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, alternatif uji untuk data berpasangan dapat menggunakan uji non-parametrik yaitu Uji Wilcoxon.

Selanjutnya dilakukan uji Wilcoxon untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan tentang anemia sebelum dan sesudah edukasi.

Uji Wilcoxon ditampilkan ada Tabel 4.10

Tabel 4.10. Uji Wilcoxon

	Nilai Post Test - Nilai Pre Test
Z	-5,660
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Berdasarkan Uji Wilcoxon menggunakan SPSS 25.

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa diperoleh hasil uji wilcoxon nilai Sig. (2-tailed) 0.000 (< 0.05) dengan nilai uji Z -5.660, maka terdapat pengaruh signifikan metode edukasi terhadap tingkat pengetahuan responden tentang anemia. Sehingga dapat dinyatakan bahwa metode edukasi anemia yang digunakan efektif meningkatkan tingkat pengetahuan responden tentang anemia.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Remaja Putri di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta berdasarkan Usia dan Kelas

Sampel dalam penelitian ini difokuskan pada remaja putri kelas X dan XI Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta. Karakteristik remaja putri dibagi berdasarkan usia dan kelas.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan usia persentase terbanyak responden <17 tahun sebanyak 25 orang (60,97%). Seseorang dengan usia yang lebih muda cenderung untuk memiliki sikap yang kurang baik daripada seseorang dengan usia yang lebih tua, karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kurang (Wardati, 2019). Hal ini serupa dengan penelitian Azzahra (2022) tentang pengetahuan anemia yang dilakukan pada remaja putri

SMAN 3 Banjarbaru dengan responden sejumlah 20 orang, menunjukkan bahwa usia responden mayoritas berusia < 17 tahun (Azzahra, *et all.*, 2022).

Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik berdasarkan kelas didapatkan bahwa sebagian besar remaja putri persentase terbanyak pada kelas X yaitu sebanyak 27 orang (65,9%) dan kelas XI sebanyak 14 orang (34,1%). Hal ini serupa dengan penelitian Azzahra (2022) tentang pengetahuan anemia yang dilakukan pada remaja putri SMAN 3 Banjarbaru dengan responden sejumlah 20 orang, jumlah siswa atau siswi lebih tepatnya setiap kelas berbeda-beda, hal ini diakibatkan karena sistem *rekrutmen* atau pendaftaran siswa pada tahun ajaran (Azzahra, *et all.*, 2022).

2. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta Sebelum Diberikan Edukasi

Pengetahuan adalah hasil dari memahami sesuatu, yang terjadi setelah seseorang berinteraksi dengan objek tertentu. Pengetahuan didapatkan melalui lima indra manusia: penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Mayoritas pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran, yaitu proses melihat dan mendengar. Selain itu, pengetahuan juga diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar dalam konteks pendidikan, baik formal maupun informal (Amanda, 2022).

Pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkatan pengetahuan siswi sebelum diberi edukasi tentang anemia persentase terbanyak tergolong kategori cukup sebanyak 27 orang (65,9%). Hal ini serupa dengan penelitian Kusnadi (2021) tentang pengetahuan anemia dengan kejadian anemia yang dilakukan pada siswi SMAN 40 Jakarta dengan responden sejumlah 40 siswi, menunjukkan bahwa dari 40 responden sebelum dilakukan edukasi memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang sebanyak 33 orang (82,5%) (Kusnadi, 2021). Hal ini pula sejalan dengan penelitian Azzahra dkk (2022) tentang pengetahuan anemia yang dilakukan pada remaja putri SMAN 3 Banjarbaru dengan responden sejumlah 20 orang, sebelum dilakukan edukasi memiliki persentase terbesar pada kategori cukup sebanyak 15 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum

dilakukan edukasi, rata rata responden memiliki hasil yang kurang maksimal karena kurangnya pengetahuan (Azzahra, *et all.*, 2022).

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri sebelum diberi edukasi tentang anemia berdasarkan usia pada usia <17 tahun persentase terbanyak dengan kategori cukup sebanyak 15 orang (60%), dan kurang sebanyak 6 orang (24%) dan pada usia ≥ 17 tahun persentase terbanyak kategori cukup sebanyak 12 orang (75%), dan kurang sebanyak 4 orang (25%). Hal ini pula sejalan dengan penelitian Azzahra dkk (2022) tentang pengetahuan anemia yang dilakukan pada remaja putri SMAN 3 Banjarbaru dengan responden sejumlah 20 orang, menunjukkan bahwa pada tingkat pengetahuan berdasarkan usia pada usia < 17 tahun dan ≥ 17 tahun juga memiliki tingkatan yang sama yaitu tingkatan cukup dengan nilai rata rata 63,40 (Azzahra, *et all.*, 2022).

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkatan pengetahuan remaja putri sebelum diberi edukasi tentang anemia berdasarkan kelas pada kelas X persentase terbanyak kategori cukup sebanyak 16 orang (59,26%), dan kurang sebanyak 7 orang (25,93%) dan pada kelas XI persentase terbanyak kategori cukup sebanyak 11 orang (78,57%), dan kurang sebanyak 3 orang (21,43%). Hal ini serupa dengan penelitian Musniati, *et all* (2022) tentang edukasi pencegahan anemia pada remaja putri yang dilakukan pada remaja putri SMA Muhammadiyah 13 Jakarta dengan responden sejumlah 55 orang, menunjukkan bahwa pada tingkatan kelas X dan XI juga memiliki nilai rata rata yang sama yaitu 36 yang masuk pada kategori cukup, dimana persentase yang didapat pada penelitian ini secara berturut turut kelas X dan XI adalah 71,0% dan 58,3% (Musniati, *et all.*, 2022).

3. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Sesudah Diberikan Edukasi di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta

Pemahaman atau kognitif adalah area yang sangat krusial dalam membentuk perilaku seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian, terbukti bahwa perilaku yang didasarkan pada pemahaman akan lebih konsisten dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasarkan pada pemahaman (Amanda, 2022).

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri sesudah dilakukan edukasi tentang anemia adalah baik untuk semua responden sejumlah 41 responden (100%). Hal ini serupa dengan penelitian Kusnadi (2021) tentang pengetahuan anemia dengan kejadian anemia yang dilakukan pada siswi SMAN 40 Jakarta dengan responden sejumlah 40 orang, yang menunjukkan bahwa dari 40 responden setelah dilakukan edukasi didapatkan hasil dengan kategori baik sebanyak 38 orang (95%), dimana ada kenaikan yaitu 77,5% (Kusnadi, 2021). Hal ini pula sejalan dengan penelitian Azzahra dkk (2022) tentang pengetahuan anemia yang dilakukan pada remaja putri SMAN 3 Banjarbaru dengan responden sejumlah 20 orang, yang menunjukkan bahwa dari 20 responden setelah dilakukan edukasi memiliki nilai rata-rata sebesar 78,65 (Azzahra, *et al.*, 2022).

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri setelah diberi edukasi berdasarkan usia pada usia < 17 tahun semua berkategori baik sejumlah 25 orang (100%) dan pada usia ≥ 17 tahun semua berkategori baik sejumlah 16 orang (100%). Hal ini menunjukkan bahwa pada usia < 17 tahun dan ≥ 17 tahun sama-sama mengalami kenaikan yaitu dengan kategori baik semua yaitu dengan persentase masing-masing 100%. Hal ini serupa dengan penelitian Junita, dkk (2021) tentang pengetahuan pada remaja putri yang dilakukan pada remaja putri SMAN 12 Merangin dengan responden sejumlah 33 orang, menunjukkan bahwa pada tingkat pengetahuan berdasarkan usia pada usia < 17 tahun dan ≥ 17 tahun juga mengalami kenaikan tingkatan yang sama yaitu dari tingkatan cukup menjadi didominasi tingkatan baik dengan nilai rata-rata menjadi 90,00. Dengan persentase masing-masing 90% dan 100% (Junita, *et al.*, 2021).

Pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa tingkatan pengetahuan remaja putri setelah diberi edukasi berdasarkan kelas pada kelas X semua berkategori baik sejumlah 27 orang (100%) dan pada kelas XI semua berkategori baik sejumlah 14 orang (100%). Pada hal ini menunjukkan bahwa pada kedua kelas yaitu kelas X dan XI mengalami kenaikan dari tingkatan cukup ke tingkatan baik dengan persentase masing-masing 100%. Hal ini serupa dengan penelitian Azzahra dkk

(2022) tentang pengetahuan anemia yang dilakukan pada remaja putri SMAN 3 Banjarbaru dengan responden sejumlah 20 orang, menunjukkan bahwa pada tingkatan kelas X dan XI juga memiliki kenaikan nilai rata-rata yang sama yaitu dari 60 menjadi 90 yang masuk pada kategori baik, dimana persentase yang didapatkan pada penelitian ini secara berturut-turut kelas X dan XI adalah masing-masing 100% (Azzahra, *et al.*, 2022).

4. Perbedaan Tingkat pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi Anemia Pada Remaja Putri Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa berdasarkan perbandingan yang dilakukan pada hasil *pretest* dan *posttest* didapatkan hasil pada kategori baik dari 9,8% menjadi 100%, yang berarti terjadi kenaikan sebanyak 90,2%. Hal ini serupa dengan penelitian Azzahra dkk (2022) tentang pengetahuan anemia yang dilakukan pada remaja putri SMAN 3 Banjarbaru dengan responden sejumlah 20 orang, menunjukkan bahwa pada tingkatan kelas X dan XI juga memiliki kenaikan 90%, dimana kategori baik pada *pretest* hanya 10% dan pada *posttest* menjadi 100% (Azzahra, *et al.*, 2022).

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk, untuk skor *pretest* dan *posttest* diperoleh nilai sig 0,007 dan 0,000 ($< 0,05$) yang artinya H_0 ditolak, maka asumsi normalitas pada skor *pretest* dan *posttest* tidak terpenuhi. Karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, alternatif uji untuk data berpasangan dapat menggunakan uji non-parametrik yaitu Uji Wilcoxon. Hal ini serupa dengan penelitian Azzahra dkk (2022) tentang pengetahuan anemia yang dilakukan pada remaja putri SMAN 3 Banjarbaru dengan responden sejumlah 20 orang, juga menunjukkan bahwa uji normalitas pada penelitian ini tidak terpenuhi dimana diperoleh nilai sig 0,002 dan 0,000 yang berarti H_0 ditolak (Azzahra, *et al.*, 2022). Hal ini juga serupa dengan penelitian Fadhilah, *et al.*, (2021) tentang pengaruh media video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan anemia pada remaja putri SMAN 2 Purwokerto dengan responden sejumlah 77 orang. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa uji normalitas tidak terpenuhi dimana diperoleh nilai sig

0,008 dan 0,000 yang berarti H_0 ditolak, dimana uji normalitas tidak terpenuhi (Fadhilah, *et all.*, 2021).

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* 0.000 (< 0.05) dengan nilai uji Z -5.660, maka H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh signifikan metode edukasi terhadap tingkat pengetahuan responden tentang anemia. Sehingga dapat dinyatakan bahwa metode edukasi anemia yang digunakan efektif meningkatkan tingkat pengetahuan responden tentang anemia. Sehingga dapat dinyatakan bahwa metode edukasi dengan roda putar yang digunakan efektif meningkatkan tingkat pengetahuan responden tentang anemia. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Fadilah *et all* (2021) tentang pengaruh media video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan anemia pada remaja putri SMAN 2 Purwokerto dengan responden sejumlah 77 orang, yang menunjukkan bahwa telah dilakukan uji Wilcoxon dan diperoleh nilai sig 0,000 ($< 0,05$) dimana hal itu menunjukkan hasil signifikan (Fadhilah, *et all.*, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi anemia dengan media roda putar dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani dkk (2022) tentang Pengaruh Edukasi Kesehatan dengan Media Roda Putar Terhadap Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dilakukan pada siswa MTs Anak Usia 10 - 12 dengan responden sejumlah 40 siswa, menyatakan bahwa dapat mendorong aktivitas dan kreativitas siswa, mengajarkan mereka untuk belajar mandiri melalui diskusi berbasis pengetahuan, meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir analitis dalam memecahkan masalah, serta mengembangkan keterampilan mereka dalam menyampaikan pendapat, memperjelas dan menjelaskan kembali materi yang dipelajari melalui diskusi (Handayani, *et all.*, 2022). Media edukasi roda putar melibatkan seluruh siswa dengan cara membuat pembelajaran mirip permainan, sehingga siswa lebih aktif dan menikmati proses pendidikan (Ulya, *et all.*, 2023). Maulida dkk (2023) tentang Roda Putar Efikasi Diri dan Video Terhadap Efikasi Diri Pasien Kanker Payudara penelitian ini menunjukkan bahwa media ini memiliki keunggulan, karena tidak hanya mudah digunakan dan dibuat, tetapi juga membantu siswa

memahami rumus-rumus bangun datar dengan lebih baik. Selain itu, media ini mendorong semangat belajar dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penggunaan roda putar sebagai media pembelajaran dapat menjadi solusi bagi guru dalam mengelola kegiatan belajar. Siswa yang gemar bermain tetap dapat bermain, namun mereka dapat belajar secara bersamaan (Maulida, *et all.*, 2023).

C. Keterbatasan

1. Kesulitan

Kesulitan pada penelitian ini adalah proses pengambilan data adalah dengan pemberian kuesioner langsung, jadi perlu penyesuaian jadwal antara responden dan peneliti.

2. Kelemahan

- a. Responden penelitian hanya remaja putri atau siswi kelas 10 dan 11, sehingga hasil penelitian belum bisa menggambarkan secara umum.
- b. Kurangnya variabel yang bergaam sehingga dapat menjadi penguat hasil penelitian.